

Original Artikel

## Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Perawat di Rumah Sakit X Kabupaten Bogor Tahun 2024

Dewi Ulina<sup>1\*</sup>, Budi Yulianto<sup>2</sup>, Astrid Novita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju, Indonesia

Email corespondent: ulinadewi56@gmail.com

### ABSTRACT

Editor: AN

Diterima: 12 Desember 2024

Direview: 25 Desember 2024

Publish: 30 Januari 2025

Hak Cipta:

©2025 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

**Introduction:** Job stress is a feeling of pressure felt by employees in relation to their work as a result of an imbalance between individual characteristics and job demands and the environment which has an impact on the employee's behavior and physical and psychological condition.

**Objectives:** The aim of the research is to determine the factors related to work stress among nurses at Hospital X, Bogor Regency in 2024.

**Method:** The approach used in data analysis for this research uses a quantitative approach using a cross-sectional design.

**Result:** The gender variable from the statistical test results obtained a p value of 0.356 with an OR value of 0.455, the age variable from the statistical test results obtained a p value of 0.005, the education variable from the statistical test results obtained a p value of 0.008, the length of service variable from the statistical test results obtained a p value of 0.003, the wage or income variable from the statistical test results obtained a p value of 0.008, the workload variable from the statistical test results obtained a p value of 0.001 with. There is a relationship between work stress and age, education, length of service, wages or income, and workload in nurses at Hospital X, Bogor Regency, but the gender variable is not related to work stress in nurses at Hospital X, Bogor Regency.

**Conclusion:** There is a relationship between work stress and age, education, length of service, wages or income, and workload for nurses at Hospital X Bogor Regency, but the gender variable is not related to work stress for nurses at Hospital X Bogor Regency.

**Keyword:** job stress, nursing, workload

### Pendahuluan

Stress dalam pekerjaan dapat menimbulkan masalah bagi seorang individu, lembaga, terlebih rekan kerja. Dampak yang didapat pada individu mengakibatkan gangguan kesehatan fisik, mental, menurunkan kinerja, berkurangnya jenjang karir dan juga hilangnya pekerjaan. Pada lingkup dengan lingkungan rekan kerja, stress pekerjaan berdampak terhadap tekanan tinggi dalam melakukan pekerjaan, terutama bila stress kerja meningkat, maka akan menimbulkan ketiadaan pekerjaannya, pengangguran, ataupun berhenti karena alasan kesehatannya (Junaidah et al., 2023).

Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rangkuti, 2022 dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi stress kerja pada perawat di ruangan rumah sakit, penelitian ini menunjukkan bahwa perawat mempunyai beban kerja yang tinggi yaitu sebanyak 51,2%, lingkungan kerja kurang baik sebanyak 58,5%, memiliki konflik peran ganda yaitu sebanyak 56,1%, dan mengalami stress kerja sedang yaitu sebanyak 54,2%.

General Adaptation Syndrome (GAS) adalah proses alami yang terdiri dari tiga tahapan stress, dengan adanya perubahan fisiologis yang dialami tubuh saat mengalami stress. Tahapan stress sebagai

respon tubuh terdiri dari tiga yaitu alarm (tanda bahaya), resistance (perlawanan), dan exhaustaion (kelelahan). Percieved Stress (PS) merupakan perasaan atau pikiran yang dimiliki seseorang terhadap hal-hal dalam kehidupannya yang dapat membuatnya stress serta kemampuannya untuk mengatasi stress tersebut. Percieved Stress Scale (PSS) merupakan instrument psikologis yang paling banyak digunakan untuk mengukur persepsi stress yang awalnya dikembangkan oleh Cohen 1983 banyak digunakan untuk menilai tingkat stress pada remaja dan dewasa berusia 12 tahun keatas.

Rumah sakit X Kabupaten Bogor merupakan Perusahaan yang bergerak di bidang Jasa Kesehatan terletak wilayah Pabuaran Bojonggede Kabupaten Bogor. Rumah sakit X Kabupaten Bogor memiliki berbagai macam pelayanan yang terdiri dari pelayanan Rawat Jalan dan juga Pelayanan Rawat Inap Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan dengan wawancara 5 orang perawat dari bagian rawat inap yang didapati pekerja merasakan beberapa keluhan dalam melaksanakan pekerjaan seperti kelelahan, pusing dan mudah marah. Adapun urgensi penelitian dalam ini adalah “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada perawat dirumah pada perawat di Rumah sakit X Kabupaten Bogor Tahun 2024”.

Dampak yang terjadi ketika perawat mengalami stres kerja di rumah sakit adalah menurunnya kinerja perawat seperti pengambilan keputusan yang buruk, kurang konsentrasi, apatis, mudah lelah, kecelakaan kerja, sehingga pemberian asuhan keperawatan tidak maksimal yang dapat mengakibatkan rendahnya produktivitas organisasi serta kepuasan pasien yang menurun. Di antara banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perawat dan dekat dengan permasalahan yang dihadapi dan dirasakan oleh perawat di Rumah Sakit X Kabupaten Bogor yaitu faktor lingkungan, faktor individu dan faktor organisasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada perawat di Rumah Sakit X Kabupaten Bogor Tahun 2024.

## Metode

Dalam menjalankan penelitian ini, metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain cross-sectional. Salah satu proses yang sangat penting adalah mengumpulkan data, bagaimana seorang peneliti mengumpulkan data yang di inginkan, tergantung dengan alat pengumpul datanya. Alat pengumpul data dapat berupa wawancara, observasi, kuesioner atau angket. Dalam mengumpulkan data, bisa dilaksanakan secara bersamaan atau sekali saja maka disebut dengan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional. Tahapan penelitian yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penyelesaian. Populasi merujuk semua subjek yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks ini, populasi yang diteliti adalah perawat yang bekerja di Rumah Sakit X Kabupaten Bogor 63 orang. Penelitian ini memakai teknik Total Sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Berikut metode dalam pengujian validitas dan reliabilitas instrument yang digunakan dalam penelitian ini. Pada perhitungan validitas instrument menggunakan bantuan software SPSS (Statistical Program for Social Science) Langkah yang dilakukan adalah dengan melihat nilai output pada bagian  $r$  hitung, jika  $r$  hitung  $>$  dari  $r$  tabel, maka data dianggap valid. Sebaliknya, jika  $r$  hitung  $<$  dari  $r$  tabel, maka data dianggap tidak valid. Pada perhitungan reliabilitas instrument akan menggunakan software SPSS. Langkah yang dilakukan adalah dengan melihat nilai output pada bagian Cronbach's Alpha, jika Cronbach's Alpha  $>$  0,60, maka data dianggap reliable. Sebaliknya jika, Cronbach's Alpha  $<$  0,60, maka data dianggap tidak reliable. Dalam situasi ini, analisis bivariat digunakan untuk mengevaluasi hubungan variabel bebas seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, masa kerja, upah atau penghasilan, beban kerja terkait (dependen), yaitu stress kerja oleh perawat di Rumah Sakit X Kabupaten Bogor menggunakan uji chi-square.

## Hasil

### Analisis Univariat

Dari hasil analisis univariat terhadap 63 responden, diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mengalami stres kerja (50,8%), meskipun persentasenya hampir seimbang dengan yang mengalami stres kerja (49,2%). Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan D3 (74,6%), masa

kerja  $\geq$  5 tahun (65,1%), penghasilan  $\leq$  Rp4.000.000 (74,6%), serta beban kerja berat (65,1%).

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi dan Persentase Stres Kerja

	Frekuensi	Frekuensi	Persentase %
<b>Stres Kerja</b>			
Stres		31	49,2
Tidak Stres		32	50,8
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>
<b>Tingkat Pendidikan</b>			
S1		16	25,4
D3		47	74,6
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>
<b>Masa Kerja</b>			
$\geq$ 5 Tahun		41	65,1
$<$ 5 Tahun		22	34,9
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>
<b>Upah atau Penghasilan</b>			
$>$ 4.000.000		16	25,4 %
$\leq$ 4.000.000		47	74,6 %
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100%</b>
<b>Beban Kerja</b>			
Ringan		5	7,9
Sedang		17	27
Berat		41	65,1
<b>Total</b>		<b>63</b>	<b>100</b>

### Analisis Bivariat

**Tabael 2.** Hubungan antara Stres Kerja dengan Jenis Kelamin Pada Perawat di Rumah Sakit X Kabupaten Bogor

Jenis Kelamin	Stres Kerja						p-value
	Stres Berat		Stres Ringan		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Perempuan	23	46,9%	26	53,1%	49	100,0%	0,356
Laki-Laki	8	57,1%	6	42,9%	14	100,0%	
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>49,2%</b>	<b>32</b>	<b>50,8%</b>	<b>63</b>	<b>100,0%</b>	

Berdasarkan tabel diatas, bahwa hampir sebagian kecil responden berjenis kelamin perempuan mengalami stress berat dan sebagian besar responden mengalami stress ringan. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki mengalami stress berat dan sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki mengalami stress ringan. Hasil analisis uji chi-square hubungan antara jenis kelamin dengan stress kerja diperoleh nilai p-value (0,356) ( $p < 0,05$ ) yang artinya tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan stress kerja.

Berdasarkan tabel dibawah, bahwa sebagian besar responden berusia lebih dari 25 tahun mengalami stress kerja berat da sebagian kecil mengalami stress kerja ringan. Sebagian kecil responden berusia dibawah 25 tahun mengalami stress kerja berat dan sebagian besar responden dibawah 25 tahun mengalami stress kerja ringan. Hasil analisis uji chi-square hubungan antara usia dengan stress kerja diperoleh p-value (0,005) ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan antara umur dengan stress kerja. Berdasarkan analisis diperoleh nilai Odds Ratio (OR) sebesar 8.659 artinya perawat dengan umur lebih dari 25 tahun lebih beresiko mengalami stress kerja berat dibanding dengan

perawat dibawah 25 tahun.

**Tabel 3.** Hubungan antara Stres Kerja dengan Umur Pada Perawat di Rumah Sakit X Kabupaten Bogor

Umur	Stres Kerja						p-value	OR
	Stres Berat		Stres Ringan		Total			
	n	%	n	%	n	%		
≥ 25 Tahun	22	66,7%	11	33,3%	33	100,0%	0,005	8.659
< 25 Tahun	9	30,0%	21	70,0%	30	100,0%		
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>49,2%</b>	<b>32</b>	<b>50,8%</b>	<b>63</b>	<b>100,0%</b>		

**Tabel 4.** Hubungan antara Stres Kerja dengan Pendidikan Pada Perawat di Rumah Sakit X Kabupaten Bogor

Tingkat Pendidikan	Stres Kerja						p-value	OR
	Stres Berat		Stres Ringan		Total			
	n	%	n	%	n	%		
S1	3	18,8%	13	81,2%	16	100,0%	0,008	8.456
D3	28	59,6%	19	40,4%	47	100,0%		
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>49,2%</b>	<b>32</b>	<b>50,8%</b>	<b>63</b>	<b>100,0%</b>		

Berdasarkan tabel diatas, bahwa sebagian kecil responden dengan tingkat pendidikan S1 mengalami stress kerja ringan dan sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan D3 mengalami stress kerja berat. Hasil analisis uji chi-square hubungan antara tingkat pendidikan dengan stress kerja diperoleh p-value 0,008 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan stress kerja. Berdasarkan analisis diperoleh Odds Ratio (OR) sebesar 8.456 artinya perawat dengan tingkat pendidikan D3 lebih beresiko mengalami stress kerja berat dibanding dengan perawat yang tingkat pendidikan S1.

**Tabel 5.** Hubungan antara Stres Kerja dengan Umur Pada Perawat di Rumah Sakit X Kabupaten Bogor

Masa Kerja	Stres Kerja						p-value	OR
	Stres Berat		Stres Ringan		Total			
	n	%	n	%	n	%		
≥ 5 Tahun	26	63,4%	15	36,6%	41	100,0%	0,003	9.888
< 5 Tahun	5	22,7%	17	77,3%	22	100,0%		
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>49,2%</b>	<b>32</b>	<b>50,8%</b>	<b>63</b>	<b>100,0%</b>		

Berdasarkan tabel diatas, bahwa sebagian besar responden dengan masa kerja lebih dari 5 tahun mengalami stress kerja berat dan sebagian kecil responden dengan masa kerja dibawah 5 tahun mengalami stress kerja ringan. Hasil analisis uji chi-square hubungan antara masa kerja dengan stress kerja diperoleh p-value 0,003 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan antara masa kerja dengan stress kerja. Berdasarkan analisis diperoleh Odds Ratio (OR) sebesar 9.888 artinya perawat dengan masa kerja lebih dari 5 tahun lebih beresiko mengalami stress kerja berat dibanding dengan perawat dengan masa kerja dibawah 5 tahun.

Berdasarkan tabel dibawah, bahwa sebagian kecil upah diatas 4.000.000 mengalami stress kerja ringan dan sebagian besar upah kurang dari 4.000.000 mengalami stress kerja berat. Hasil analisis uji chi-square hubungan antara upah atau penghasilan dengan stress kerja diperoleh p-value 0,008 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan antara upah atau penghasilan dengan stress kerja.

Berdasarkan analisis diperoleh Odds Ratio (OR) sebesar 8.456 artinya perawat dengan upah diatas kurang dari 4.000.000 lebih beresiko mengalami stress kerja berat disbanding dengan perawat dengan upah diatas 4.000.000.

**Tabel 6.** Hubungan antara Stres Kerja dengan Upah atau penghasilan Pada Perawat di Rumah Sakit X Kabupaten Bogor

Upah atau Penghasilan	Stres Kerja						p-value	OR
	Stres Berat		Stres Ringan		Total			
	n	%	n	%	n	%		
> 4.000.000	3	18,8%	13	81,2%	16	100,0%	0,008	8.456
≤ 4.000.000	28	59,6%	19	40,4%	47	100,0%		
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>49,2%</b>	<b>32</b>	<b>50,8%</b>	<b>63</b>	<b>100,0%</b>		

**Tabel 7.** Hubungan antara Stres Kerja dengan Beban Kerja Pada Perawat di Rumah Sakit X Kabupaten Bogor

Beban Kerja	Stres Kerja						p-value	OR
	Stres Berat		Stres Ringan		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Ringan < 50	0	0,0%	5	100,0%	5	100,0%	0,001	16.126
Sedang 50-80	4	23,5%	13	76,5%	17	100,0%		
Berat > 80	27	65,9%	14	34,1%	41	100,0%		

Berdasarkan tabel diatas, bahwa sebagian besar responden mengalami beban kerja berat dan sedang. Sedangkan sebagian kecil responden mengalami beban kerja ringan. Hasil analisis uji chi-square hubungan antara beban kerja dengan stress kerja diperoleh p-value 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan antara beban kerja dengan stress kerja.

### Pembahasan

Prosedur radioterapi meliputi pemeriksaan pasien oleh dokter onkologi radiasi yaitu pemeriksaan fisik dan anamnesa, penentuan lapangan di simulator, perhitungan waktu penyinaran di TPS dan Tindakan terapi radiasi eksternal menggunakan pesawat linac dengan berkas radiasi elektron di ruang penyinaran.

Omer Sager dkk. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa terapi radiasi elektron adalah salah satu pengobatan untuk MF (Mycosis Fungoides). MF dianggap sangat radiosensitif, dengan hasil pengobatan menggunakan radiasi dosis rendah yaitu elektron dengan menunjukkan hasil sangat memuaskan.

Di rumah sakit kanker Dharmais teknik terapi radiasi elektron pada kasus mycosis fungoides meliputi proses penentuan parameter penyinaran di simulator, penyinaran menggunakan dosis fraksi 30 Gy dengan 2 Gy perfraksi, perhitungan dosis elektron di TPS dengan perhitungan kedalaman 2 cm dan luas 25x25 cm, menggunakan proyeksi Postero Anterior, tindakan terapi radiasi eksternal menggunakan pesawat linac berkas radiasi elektron dikarenakan elektron memiliki batas, elektron menempuh jarak, kemudian berhenti dan energi kinetiknya nol. Alasan teknik radiasi elektron untuk mematikan sel-sel tumor yang berada di permukaan kulit. Alasan pemberian dosis fraksi untuk mengurangi efek samping yang diterima. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan gambar atau data dari perencanaan radiasi dan ruang penyinaran seperti identitas pasien, alat bantu/perangkat yang digunakan, lokasi yang akan disinari.

### Kesimpulan

Kanker kulit Mycosis fungoides dapat dilakukan pengobatan dengan cara pemberian dosis radiasi elektron per fraksi pada area kanker dengan metode lapangan langsung.

### Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara pribadi maupun institusional, dalam pelaksanaan dan pelaporan penelitian ini.

### References

1. Mz NF, Kuntjoro E, Darmini D. Treatment of Radiation External for Brain Metastasis with 3d-Crt Without Using Mlc at Radiotherapy Installation of Ken Saras Hospital. *J Imejng Diagn JImeD* [Internet]. 2018 Jan 1 [cited 2025 May 28];4(1):50–2. Available from: <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jimed/article/view/4006>
2. Suriani S, Iffah M, Faraningrum RL. Teknik Terapi Radiasi 3DCRT Pada Kanker Endometrium Di Unit Radioterapi Rsud Abdul Wahab Sjahanie Samarinda. *Humantech J Ilm Multidisiplin Indones* [Internet]. 2023 Jan 24 [cited 2025 May 28];2(3):440–59. Available from: <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/2910>
3. Wijaya NH, Kartika W, Utari ARD. Deteksi Radiasi Gelombang Elektromagnetik Dari Peralatan Medis Dan Elektronik Di Rumah Sakit. *J Ecotipe Electron Control Telecommun Inf Power Eng* [Internet]. 2019 Oct 7 [cited 2025 May 28];6(2):102–6. Available from: <https://ecotipe.ubb.ac.id/index.php/ecotipe/article/view/1393>
4. R. Susworo. Radioterapi : dasar-dasar radioterapi tata laksana radioterapi penyakit kanker. 2007. 192 p.
5. National Institute of Biomedical Imaging and Bioengineering (NIBIB). X-rays [Internet]. National Institute of Biomedical Imaging and Bioengineering. 2022 [cited 2025 May 28]. Available from: <https://www.nibib.nih.gov/science-education/science-topics/x-rays>
6. Fitriatuzzakiyyah N, Sinuraya RK, Puspitasari IM. Cancer Therapy with Radiation: The Basic Concept of Radiotherapy and Its Development in Indonesia. *Indones J Clin Pharm*. 2017;6(4):311–20.
7. Sidabutar DH, Setiawati E. Perbandingan Dosis Terhadap Variasi Kedalaman Dan Luas Lapangan Penyinaran (bentuk Persegi Dan Persegi Panjang) Pada Pesawat Radioterapi Cobalt-60. *Youngster Phys J* [Internet]. 2014 Oct 1 [cited 2025 May 28];3(4):295–302. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/bfd/article/view/7068>
8. Suharni D dan. Impelentasi Linear Accelerator Dalam Penanganan Kasus Kanker. *Prosiding Pertemuan dan Presentasi Ilmiah Teknologi Akselerator dan Aplikasinya*. 2013;
9. Wijaya AP, Juliantara IPE, Utama IM. Penatalaksanaan Radioterapi Kanker Duodenum Di Instalasi Cancer Center Santosa Hospital Bandung Kopo. *J Ilmu Kesehat Dan Gizi* [Internet]. 2024 [cited 2025 May 28];2(1):124–37. Available from: <https://prin.or.id/index.php/jig/article/view/2128>
10. C. J. H. van de Velde, F. T. Bosman DJThWagener. *Onkologi*. Edisi 5. Yogyakarta: Panitia Kanker RSUP Dr. Sardjito. 1999.
11. Miyagaki T. Diagnosis of Early Mycosis Fungoides. *Diagnostics* [Internet]. 2021 Sep [cited 2025 May 28];11(9):1721. Available from: <https://www.mdpi.com/2075-4418/11/9/1721>
12. Li R, Strobl J, Poyner EFM, Balbaa A, Torabi F, Mazin PV, et al. Cutaneous T Cell Lymphoma Atlas Reveals Malignant Th2 Cells Supported by a B Cell-Rich Tumor Microenvironment. *Nat Immunol* [Internet]. 2024 Dec [cited 2025 May 28];25(12):2320–30. Available from: <https://www.nature.com/articles/s41590-024-02018-1>
13. Ardhiansyah AO. *Kanker Kulit Dan Sarkoma Jaringan Lunak - Dari Teori Preklinik Hingga Aplikasi Klinik*. Jawa Timur: Airlangga University Press; 2024. 266 p.
14. Gara S, Litaïem N, Bacha T, Jmour Y, Zeglaoui F. Maintenance Phototherapy for the Treatment of Early-Stage Mycosis Fungoides. *J Clin Aesthetic Dermatol* [Internet]. 2021 Oct [cited 2025 May 28];14(10):25–6. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8711619/>
15. Pimpinelli N, Olsen EA, Santucci M, Vonderheid E, Haeffner AC, Stevens S, et al. Defining early mycosis fungoides. *J Am Acad Dermatol*. 2005;53(6):1053–63.